

ANUGERAH DALAM PELAYANAN PENGGEMBALAAN

NATHANAEL CHANNING

Ada hal yang mungkin sangat mengejutkan kita pada saat Tuhan Yesus bertemu dengan Petrus setelah Ia bangkit dari antara orang mati. Tuhan Yesus melakukan pendekatan penggembalaan yang sangat jitu ketika berhadapan dengan sosok seorang pengkhianat, yakni Petrus. Tuhan Yesus tahu dengan pasti apa yang terjadi di dalam diri Petrus. Beban dan pergumulan hidup, tekanan dan ketakutan, bahkan pengharapan akan masa depan yang suram, semuanya Ia kenal dengan baik. Tuhan Yesus menyapa Petrus dengan bahasa penggembalaan yang sangat halus, bahasa yang dibutuhkan setiap insan, yang menyentuh hakikat diri dalam relasi antarsesama, yaitu: “Simon, anak Yohanes, apakah engkau mengasihi Aku lebih daripada mereka ini?” (Yoh. 21:15). Pertanyaan Tuhan Yesus ini bukan saja menyentak seluruh sanubari Petrus, tetapi juga mendongkrak eksistensi relasi antara dirinya dengan Tuhannya. Apa yang telah diperbuat oleh Petrus dan apa yang telah dilakukan oleh Tuhan Yesus, semuanya terjawab melalui penggembalaan-Nya, dengan ungkapan dan tekad, “Benar, Tuhan, Engkau tahu, bahwa aku mengasihi Engkau” (Yoh. 21:15).

Dari jawaban itu Tuhan Yesus memberikan wujud konkret bagaimana Petrus mengasihi-Nya, yakni: “Gembalakanlah domba-domba-Ku” (Yoh. 21:15). Tugas dan perintah ini jelas ada dalam konteks anugerah Allah yang besar yang dialami Petrus secara pribadi, sekalipun itu merupakan wujud konkret bagaimana ia mengasihi Tuhannya melebihi mereka. Ia kemudian menjalani seluruh hidupnya dengan mempersembahkan dirinya sebagai rasul pilihan-Nya, hamba Tuhan yang menggembalakan dengan anugerah-Nya, yang belajar bersama dengan Tuhannya. Pada akhirnya ia mampu memberikan nasihat kepada para penatua untuk menggembalakan domba-domba-Nya, “Gembalakanlah kawanan domba Allah yang ada padamu, jangan dengan paksa, tetapi dengan sukarela sesuai dengan kehendak Allah, dan jangan karena mau mencari keuntungan, tetapi dengan pengabdian diri. Janganlah kamu berbuat seolah-olah kamu mau memerintah atas mereka yang dipercayakan kepadamu, tetapi hendaklah kamu menjadi teladan bagi kawanan domba itu” (1Ptr. 5:2-3). Dengan kebenaran firman Tuhan ini, kita akan belajar bersama-sama untuk memahami pelayanan pastoral yang merupakan panggilan kita bersama.

APAKAH PELAYANAN PENGGEMBALAAN ITU?

Petrus dapat menjalankan penggembalaannya dengan baik dan jelas karena semata-mata anugerah Allah yang dialaminya secara pribadi. Relasi pribadi dengan Tuhan Yesus yang Petrus alami dalam seluruh aspek pelayanan-Nya menjadi dasar dan pola dalam panggilannya sebagai seorang gembala. Tepat seperti yang dikatakan Herbert Anderson yang mengutip E. Thurneysen, pelayanan penggembalaan adalah: “Suatu percakapan yang didasarkan pada asumsi yang paling pokok. Pelayanan ini diarahkan kepada suatu percakapan yang berlangsung dari firman Allah dan memimpin kepada firman Allah.”¹ Petrus merasakan bagaimana percakapan pribadi antara dirinya dan Tuhan Yesus dan contoh penggembalaan yang nyata itulah yang di kemudian hari menjadi dasar bagi Petrus dalam mengembangkan pelayanan penggembalaannya.

Penggembalaan adalah pelayanan yang membawa seseorang untuk semakin memahami kebenaran firman Tuhan dan kebenaran firman Tuhan itulah yang membuatnya mampu menjalani segala pergumulan hidupnya bersama dengan Tuhan. M. Bons-Strom, mengutip Thurneysen, memberikan penekanan, “Penggembalaan merupakan suatu penerapan khusus injil kepada anggota jemaat secara pribadi, yaitu berita injil yang dalam khotbah gereja disampaikan kepada semua orang.”² Penerapan khusus dalam pengertian menerjemahkan injil menjadi realita percakapan penggembalaan secara pribadi. Dengan demikian, “Pendeta bukan hanya berkhotbah yang fungsinya memberikan perintah sebelum pertemuan, tetapi ia juga sebagai pendeta yang mempunyai jabatan untuk memberikan atau mengabdikan dirinya dari rumah ke rumah dan membuat pengaruhnya dalam jemaat.”³ Firman Tuhan itulah yang menjadi pusat dan dasar dari percakapan penggembalaan, dan penggembalaan itu merupakan perjumpaan pribadi dalam suatu komunikasi yang akrab dan sehat, yang membawa jemaat semakin bertumbuh dewasa, baik dalam kehidupan rohaninya maupun dalam mengatasi segala masalah kehidupannya sehari-hari. Suasana rumah menjadi tekanan dalam cara berkomunikasi dalam penggembalaan karena rumah menggambarkan keakraban, persahabatan, persaudaraan, relasi antara orang tua dan anak, yang semuanya ada dalam keterbukaan dan kejujuran.

¹“Incarnation and Pastoral Care” dalam *The Church and Pastoral Care* (ed. LeRoy Aden dan J. Harold Ellens; Grand Rapids: Baker, 1988) 58.

²*Apakah Penggembalaan itu?* (Jakarta: Gunung Mulia, 1979) 19.

³William G. T. Shedd, *Homiletics and Pastoral Theology* (London: Banner of Truth, 1965) 280.

TUGAS UTAMA PELAYANAN PENGGEMBALAAN

Dari pemahaman di atas jelas bahwa pelayanan penggembalaan tidak bisa diidentifikasi dengan suatu aktivitas atau fungsi tertentu, misalnya berkhotbah. Seorang pendeta tidak bisa berkata bahwa ia sudah menjalankan pelayanan penggembalaannya melalui khotbah sebab khotbah hanya sebagian kecil dari pelayanan penggembalaan secara utuh. LeRoy Aden menyebutkan dua tugas utama dalam memahami makna pelayanan penggembalaan, yaitu: *pertama*, pelayanan penggembalaan sama dengan ekspresi dari doktrin pewahyuan. Pelayanan ini menyatakan bahwa kita tidak memiliki firman, tetapi kita harus menerimanya sebagaimana yang disampaikan mengenai firman itu. Kita tidak dapat mengenal Allah dengan akal budi atau kekuatan kita sendiri, tetapi Ia sendiri yang harus membukakannya untuk kita, yang Ia lakukan dengan keagungan yang luar biasa di dalam Yesus Kristus.⁴ Di sini yang ingin ditekankan ialah pelayanan penggembalaan semata-mata hanya berdasarkan anugerah Allah. Pada saat kebenaran Allah dalam firman-Nya menjadi pusat penggembalaan, maka di sana Allah akan menyatakan kebenaran-kebenaran-Nya yang menjadi dasar pelayanan penggembalaan.

Kedua, pernyataan dalam arti yang lebih luas, ditujukan kepada sesuatu yang lebih dalam daripada semata-mata pernyataan suatu informasi. Ini bukan hanya berbicara mengenai sebuah peristiwa, bahkan juga peristiwa mengenai Kristus, tetapi ini merupakan dua hal, yaitu komunikasi dari sebuah peristiwa dan aktualisasi dari peristiwa itu. Pernyataan ini memberikan atau membuat nyata apa yang dibicarakan. Misalnya, proklamasi mengenai pengampunan dari seseorang yang bertobat adalah aktualisasi dari pembenaran: dengan kuasa Tuhan seseorang diampuni.⁵ Pelayanan penggembalaan merupakan wujud nyata dari informasi kebenaran Allah dalam realita hidup umat-Nya. Pelayanan penggembalaan benar-benar menjadi kekuatan bagi setiap orang yang digembalakan karena pada saat mereka putus asa mereka akan mendapatkan pengharapan yang teguh; pada saat mereka ada dalam kehancuran hidup, mereka dapat menemukan pemulihan yang nyata; pada saat mereka mengalami kepahitan hidup dan sakit hati, mereka akan mendapatkan penyembuhan batiniah, dan sebagainya. Semuanya ini didapat karena penggembalaan itu mewujudkan kebenaran-kebenaran firman Allah menjadi begitu gamblang dalam hidupnya. Pelayanan penggembalaan adalah

⁴“Pastoral Care and the Gospel” dalam *The Church and Pastoral Care* 35.

⁵Ibid.

menghubungkan firman Tuhan dengan kebutuhan-kebutuhan anak-anak Tuhan. Karena itu, pelayanan penggembalaan dapat dikatakan sebagai pelayanan yang sangat manusiawi, sebuah pribadi melayani pribadi lainnya; walaupun pelayanan ini menyatakan siapakah Allah itu dan apa yang dilakukan-Nya bagi kita.

APA YANG DIHARAPKAN JEMAAT DARI PENDETANYA?

Paulus memberikan nasihat kepada para pelayan yang baik dalam suratnya kepada Timotius, “Tetapi engkau hai manusia Allah, jauhilah semuanya itu, kejarlah keadilan, ibadah, kesetiaan, kasih, kesabaran dan kelembutan” (1Tim. 6:11). Dari ayat ini Paulus menekankan bahwa jabatan seorang pendeta atau hamba Tuhan adalah sebagai “*man of God.*” “*The pastor in a special sense is a man of God.*”

Dengan status dan pemahaman penggembalaan demikian, maka hadirnya seorang pendeta di tengah jemaat pasti menimbulkan harapan-harapan atau keinginan yang menyenangkan dalam diri jemaat. Apa yang diharapkan jemaat ketika seorang pendeta hadir sebagai gembala? Homer A. Kent, Sr. menjelaskan setidaknya ada tujuh harapan jemaat:⁶ *pertama*, gereja memiliki hak untuk mengharapkan pendetanya akan mengkhotbahkan firman Tuhan. Jika ia adalah “*man of God,*” maka ia harus memproklamirkan pesan firman Allah, yang nama-Nya melekat pada dirinya. Ini adalah tanggung jawab yang paling tinggi. Paulus berkata: “Beritakanlah firman, siap sedialah baik atau tidak baik waktunya . . .” (2Tim. 4:2).

Kedua, gereja mempunyai hak untuk mengharapkan pendetanya memiliki hati seorang gembala, “*shepherd’s heart.*” Kata “pendeta” yang berarti “gembala,” diambil dari sekelompok domba dengan semua hubungannya yang dekat dengan gembalanya. Menjadi seorang pendeta yang baik, “*the man of God,*” harus memiliki hati yang penuh belas kasihan, keinginan yang terus-menerus untuk melayani kebutuhan setiap individu. Dalam hal ini juga ia harus seperti Gembala yang baik, yaitu Tuhan Yesus Kristus, kepada siapa ia mempersembahkan hidupnya. Kristus sebagai Gembala melihat semua orang dengan semua dosa dan kebutuhannya. Ia sangat berkeinginan untuk menolong mereka, dan Ia sudah melakukannya.

Ketiga, gereja memiliki hak untuk mengharapkan pendetanya bebas dari segala celaan atau kesalahan dalam kehidupan pribadinya dan kebiasaannya. Paulus sangat menekankan kehidupan seorang hamba Tuhan yang harus “melatih dirinya sendiri.” Kata ini dipakai Paulus sebanyak sepuluh kali dalam tiga suratnya (bdk. 1Tim. 4:7). Secara tidak langsung ia

⁶“Obligations of Pastor and Congregation to Each Other” dalam *Vital Ministry Issues* (ed. Roy B. Zuck; Grand Rapids: Kregel, 1994) 95-97.

mengingatkan bahwa setiap pelayan harus benar-benar memperhatikan bagaimana cara hidupnya jika tidak ingin gagal dalam memelihara kehidupan ilahi dengan standar yang tinggi (bdk. 2Tim. 2:21).

Keempat, jemaat memiliki hak untuk mengharapkan pendetanya akan tetap memiliki penguasaan diri dan menjaga dirinya dengan kontrol yang baik. Dalam kehidupan sebagai hamba Tuhan kita akan sering kali menemukan hal-hal yang dapat membuat diri kita emosional. Seorang pendeta yang kehilangan penguasaan diri dan berbicara dengan kasar akan kehilangan pengaruhnya. Dalam pelayanan kita mungkin menemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan diri kita atau yang kita harapkan, namun itulah justru waktunya bagi kita untuk memanifestasikan penguasaan diri.

Martin Luther memberikan sebuah contoh yang baik. Dalam sebuah perdebatan yang emosional dengan Johann Eck, Luther memegang segenggam bunga di tangannya dan ketika ada kata-kata pahit yang dilontarkan kepadanya, maka ia akan mencium bunga-bunga tersebut. Ini dilakukan untuk menenangkan gejolak emosinya.

Kelima, gereja berhak untuk mengharapkan pendetanya bermurah hati dalam pekerjaan Tuhan. Sangat tidak konsisten kalau selaku hamba Tuhan, seseorang menekankan karunia memberi tetapi ia sendiri pelit. Ia harus bisa menunjukkan contoh kepada jemaat dan juga menjadi berkat. Paulus berkata, “Demikianlah hendaknya orang memandang kami: sebagai hamba-hamba Kristus, yang kepadanya dipercayakan rahasia Allah. Yang akhirnya dituntut dari pelayan-pelayan yang demikian ialah, bahwa mereka ternyata dapat dipercayai” (1Kor. 4:1-2).

Keenam, gereja memiliki hak untuk mengharapkan pendetanya menjadi seorang murid. Seorang hamba Tuhan tidak boleh mengabaikan kehidupan belajarnya lalu mengharapkan pengajarannya tetap segar dan menarik. Cara yang paling cepat bagi seorang pendeta untuk menjadi fosil adalah tidak memiliki keinginan untuk belajar. Belajar adalah masalah hidup dan mati bagi seorang pelayan Tuhan. Ia harus selalu menjadi murid firman Tuhan, menggunakan setiap alat yang tersedia untuk mempererat hubungannya dengan Tuhan dan firman-Nya. Ia juga harus mencari cara agar lebih efektif dalam menyampaikan firman Tuhan yang hidup kepada jemaatnya. Seorang pelayan Tuhan harus senantiasa menjadi murid firman (bdk. 2Tim. 4:13).

Terakhir, gereja memiliki hak untuk mengharapkan pendetanya selalu dipenuhi Roh Allah. Dipenuhi Roh Kudus adalah hak istimewa setiap orang Kristen dan bagi seorang pendeta, hal ini berkaitan dengan tugas dan panggilannya, dengan kesaksian hidupnya yang menjadi contoh. Ia harus belajar mengosongkan egonya dan mempersilakan Roh Kudus bekerja di dalam dirinya. Hal ini akan membuatnya semakin mampu melayani Tuhan dan ini tidak dapat digantikan dengan apa pun.

Ketujuh hal inilah yang paling jemaat harapkan dalam diri seorang pendeta. Itu sebabnya kita harus terus-menerus belajar, bukan saja dalam hal pengetahuan teologis kita, melainkan juga melalui realita pengalaman-pengalaman hidup kita, baik secara pribadi maupun dalam pelayanan selama ini. Apakah kita senantiasa bergumul untuk memenuhi kebutuhan jemaat atau pergumulan kita sudah jauh dari hal tersebut? Pada saat kita senantiasa memikirkan kepentingan diri sendiri, masa depan atau kemakmuran diri kita, maka kita akan kehilangan arah dalam jabatan dan panggilan kita.

Akhir kata, kita perlu kembali merenungkan diri dan panggilan kita, “Apakah pelayanan penggembalaan itu suatu dimensi pelayanan Kristen yang esensial atau hanya pelengkap?” Jika jabatan dan panggilan yang telah melekat dalam diri kita sebagai seorang pendeta atau hamba Tuhan adalah respons yang sungguh-sungguh atas anugerah Allah, dan kita juga merasakan bahwa Allah telah melayani kita dengan anugerah-Nya yang tak terhingga, maka kita juga akan semakin mampu memberi respons terhadap anugerah Allah dalam pelayanan kita. Kita akan dimampukan untuk membuka kasih Allah dan menyatakannya dalam pelayanan kita, “Dan Allah, sumber segala kasih karunia, yang telah memanggil kamu dalam Kristus kepada kemuliaan-Nya yang kekal, akan melengkapi, dan meneguhkan, menguatkan dan mengokohkan kamu . . .” (1Ptr. 5:10).